

**PENGARUH PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS DI LUAR
RUANGAN TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IV SDN 257 AKKALIBATUE KECAMATAN LILIRIAJA
KABUPATEN SOPPENG**

***THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF OUTDOOR SOCIAL
SCIENCE LEARNING ON LEARNING ACTIVENESS OF CLASS IV
STUDENTS AT SDN 257 AKKALIBATUE IN LILIRIAJA SUB-DISTRICT
OF SOPPENG DISTRICT***

ANDI ANNA TRIANA AR

Universitas Muhammadiyah Luwuk

Email: andianna998@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk (i) mengetahui keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan; (ii) mengetahui keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng sesudah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan; (iii) mengetahui apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng antara sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan.

Jenis penelitian merupakan *pre-eksperimen*, dengan rancangan *pre-test post-test one group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas IV yang berjumlah 41 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 20 peserta didik yang diambil secara acak. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Untuk mengetahui hasil penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi dan instrumen angket. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan. Keaktifan belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test* melalui bantuan *SPSS 23.0 for Windows*. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu uji persyaratan (uji normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis (uji-t).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dalam pembelajaran IPS sebelum pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan, umumnya berada pada kategori rendah (ii) keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dalam pembelajaran IPS sesudah pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan, umumnya berada pada kategori rendah (iii) terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng yakni keaktifan belajar peserta didik lebih tinggi setelah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan dibanding sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan.

Kata Kunci: pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan, keaktifan belajar peserta didik.

Abstract : The research aims to discover (i) the learning activeness of class IV students at SDN 257 Akkalibatue in Liliriaja Sub-district of Soppeng District before the implementation of Outdoor Social Science learning; (ii) the learning activeness of class IV students at SDN 257 Akkalibatue in Liliriaja Sub-district of Soppeng District after the implementation of Outdoor Social Science learning; (iii) whether there is a difference of learning activeness of class IV students at SDN 257 Akkalibatue in Liliriaja Sub-district of Soppeng District before and after the implementation of Outdoor Social Science learning.

The research was pre-experiment research which employed pre-test post-test one group design. The populations of the research were the students of class IV with the total of 61 students. The samples of the research were 20 student. The determination of experiment was conducted by using random sampling technique. To know about the result of this research, researcher used observation sheet and enquette instrument. Observation sheet used to know the implementation of outdoor learning education. The learning result was analyzed by using *t-test* with *SPSS 23.0 for Windows application*. Data analysis using descriptive analysis technique and inferential analysis that is requirement test (normality and homogeneity test) and hypothesis test (t-test).

The results of the research reveal that (i) the learning activeness of class IV students at SDN 257 Akkalibatue in Liliraja Sub-district of Soppeng District in Social Science learning before the implementation of outdoor learning, generally is in low category (ii) the learning activeness of class IV students at SDN 257 Akkalibatue in Liliraja Sub-district of Soppeng District in Social Science learning after the implementation of outdoor learning, generally is in high category (iii) there is a difference of students' learning activeness before and after the implementation of outdoor learning in Social Science in class IV students at SDN 257 Akkalibatue in Liliraja Sub-district of Soppeng District, namely the students' learning activeness is higher after the implementation of Outdoors Social Science learning than before the implementation of Outdoors Social Science learning.

Keyword: *implementation of outdoors social science learning, learning activeness of students.*

PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD yang membantu peserta didik mempelajari tentang konsep-konsep dasar kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungannya. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sejalan dengan itu dalam Bab I Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan bahwa "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan."

Guru yang profesional harus berupaya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai macam pembelajaran, model dan strategi. Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakter peserta didik akan mampu mendorong tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan membuat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu penerapan pembelajaran yang bervariasi akan menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan dan menantang bagi peserta didik. Proses pembelajaran pun tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas tetapi dapat dilakukan di luar kelas dan dimana saja.

Metode pembelajaran di luar ruangan merupakan salah satu pembelajaran yang memanfaatkan sumber lingkungan sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mengatasi kejenuhan peserta didik dalam menerima pembelajaran dikelas, karena melalui metode ini materi pembelajaran yang disampaikan didapatkan secara langsung dialami melalui di luar ruangan sehingga peserta didik lebih dapat membangun makna atau kesan dalam memori atau mengingatnya. Dengan begitu banyak jam yang dihabiskan diluar kelas, lingkungan memiliki efek kumulatif baik pada peserta didik maupun guru.

Namun, pada kenyataannya salah satu masalah terbesar dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses

pembelajaran tidak mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya diarahkan kepada kemampuan peserta didik menghafal berbagai teori dan informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga lulusan yang dihasilkan adalah orang-orang yang cerdas secara teori namun lemah dalam aplikasi. Guru melaksanakan pembelajaran hanya untuk memahami materi-materi yang ada pada setiap mata pelajaran untuk diketahui bukan diimplementasikan. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang banyak dilaksanakan selama ini adalah pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas membuat peserta didik sering merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Rutinitas peserta didik yang terkurung dalam ruangan secara terus menerus, dari pagi hingga siang, tetap memberikan efek buruk bagi mereka. Peserta didik tidak memiliki ruang gerak untuk dapat mengembangkan rasa ingin tahunya dan bereksplorasi seluas-luasnya sehingga menyebabkan mereka kurang dapat belajar dengan maksimal. Kondisi tersebut jelas akan menimbulkan kejenuhan, baik bagi peserta didik maupun guru itu sendiri sehingga rendahnya keaktifan belajar peserta didik.

Keaktifan berperan penting dalam pencapaian tujuan dan hasil belajar yang memadai dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat Nasution (2010:86) "keaktifan belajar merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar mengajar". Keaktifan belajar dibagi menjadi dua, yaitu keaktifan jasmani dan rohani. Dan kedua-duanya harus berhubungan. Dapat dikatakan begitu, karena belajar itu sendiri merupakan suatu keaktifan, tanpa keaktifan tak mungkin seorang mengalami belajar. Bukan hanya fisiknya yang melakukan keaktifan, akan tetapi jiwanya juga harus ikut melaksanakan keaktifan belajar. Kedua keaktifan tersebut tidak bisa berdiri sendiri.

Piaget (Nasution, 2010:89) "mencontohkan seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat". Tanpa perbuatan, anak tak berpikir. Agar anak berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berbuat merupakan hasil yang diperoleh peserta didik dalam berpikir. Ada pula peserta didik yang berbuat dahulu baru berpikir. Untuk itu guru mencari jalan untuk mengatasi bagaimana peserta didik berbuat dan berpikir. Pada saat berbuat anak akan mengolah peristiwa dan dijadikan pengalaman yang tertanam dalam benak peserta didik. Inilah yang dinamakan berpikir dan berbuat adalah satu keaktifan.

Nasution (2010: 88) menegaskan bahwa "dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif". Artinya anak yang berbuat. Keaktifan peserta didik dijadikan indikator dalam pendidikan. Peserta didik yang aktif dinamakan sudah mendapatkan pendidikan. Dikatakan demikian karena dari berbuatlah anak mendapat pengalaman belajar.

Keaktifan belajar peserta didik yang relevan dalam pembelajaranlah yang dapat mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa adanya keaktifan belajar peserta didik tersebut, perubahan tingkah laku tidak terwujud, sehingga yang dinamakan belajar pun tidak pernah terjadi.

Dikatakan dalam beberapa hasil penelitian, salah satunya yang dilakukan oleh Faraziah (2015) tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran outdoor learning terhadap motivasi belajar peserta didik kelas III dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimana dalam hasil penelitiannya menyebutkan terdapat pengaruh penggunaan metode outdoor learning atau di luar kelas terhadap motivasi

belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Hal ini di buktikan dengan melihat skor rata-rata motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode outdoor learning sebesar 57,34 dengan kualifikasi penilaian baik dibandingkan jika dengan melihat skor rata-rata motivasi belajar peserta didik yang menggunakan metode konvensional sebesar 44,63 dengan kualifikasi penilaian cukup.

Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode pembelajaran di luar ruangan dianggap penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran di luar ruangan ini sebagai salah satu solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Adapun kelebihan pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan yaitu proses belajar cenderung fleksibel, lebih mengutamakan kreativitas dan inisiatif berdasarkan daya nalar dengan menggunakan alam sebagai media. Pembelajaran di luar ruangan mampu memberikan pengalaman yang berkesan karena dalam pembelajaran, peserta didik dapat memaksimalkan penggunaan indera yang mereka miliki demi mengembangkan rasa ingin tahu dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran di luar ruangan juga mampu merangsang peserta didik untuk lebih kreatif dalam mencari alternatif pemecahan masalah. Sikap kemandirian, gotong royong, dan kerja sama juga dapat ditanamkan secara maksimal melalui pembelajaran di luar ruangan.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk 1) mengetahui keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan, 2) mengetahui keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng sesudah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan, 3) mengetahui apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng antara sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan.

METODE

Penelitian merupakan *pre-eksperimen* jenis desain *pre-test post-test one group*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah 20 peserta didik kelas eksperimen. Instrumen menggunakan lembar observasi dan instrumen angket. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial (uji-t) dengan bantuan *Software SPSS 23.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengelolaan data, maka hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Deskripsi Keaktifan Belajar Peserta Didik Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di Luar Ruangan (Pretest)

Pembelajaran di luar ruangan merupakan suatu kegiatan di luar kelas yang diberikan kepada siswa yang menjadikan pembelajaran di luar kelas jadi lebih menarik dan menyenangkan, dapat dilakukan dimanapun dengan menekankan proses belajar berdasarkan fakta nyata dengan cara memberikan materi pelajaran secara langsung dialami oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan peserta didik lebih menumbuhkan makna dan kesan dalam memori jangka panjangnya.

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variasi data yang telah dikumpulkan melalui instrumen penelitian sebelum pelaksanaan pembelajaran di luar

ruangan. Keaktifan belajar peserta didik dideskripsikan berdasarkan analisis hasil tes awal (*pretest*). Adapun data yang dianalisis adalah data *pretest* keaktifan belajar peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan. Data keaktifan belajar peserta didik yang selengkapnya dapat dilihat pada pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruangan

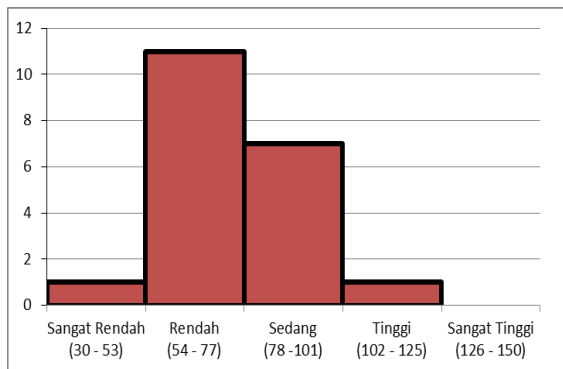
	<i>Pretest</i>
Ukuran sampel	20
Mean	76,55
Median	76
Mode	76
Standar deviasi	9,75
Nilai tertinggi	103
Nilai terendah	53

Berdasarkan data keaktifan belajar peserta didik pada *pretest* terlihat bahwa pada nilai mean 76,55, median 76, dan modus 76. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa memperoleh nilai dibawah 76, nilai minimum siswa 53 sedangkan nilai maksimumnya 103. Dari hasil statistik deskriptif perhitungan keaktifan belajar peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan masih sangat rendah dilihat dari nilai minimum siswa yaitu 53, hal ini berarti nilai peserta didik pada mata pelajaran IPS masih sangat rendah. Berikut tabel distribusi keaktifan belajar peserta didik (*pretest*).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Peserta Didik Sebelum Pembelajaran IPS di Luar Ruangan

Uraian	Skor	Nilai	
		Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	126 – 150	-	-
Tinggi	78 – 125	1	5
Sedang	78 – 101	7	35
Rendah	54 – 77	11	55
Sangat Rendah	30 – 53	1	5
Jumlah		20	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 20 orang peserta didik yang menjadi sampel penelitian terdapat 1 orang peserta didik yang berada pada kategori tinggi atau 5 %, 7 orang peserta didik yang berada pada kategori sedang atau 35 %. 11 orang peserta didik yang berada pada kategori rendah atau 55 %. 1 orang peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah atau 5 %. Berikut ini ditampilkan histogram hasil analisis *pretest* peserta didik.



Gambar 1. Histogram Analisis Keaktifan Belajar Peserta Didik Sebelum Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruang

Data tersebut dapat dilihat sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan dapat dilihat dengan menggunakan histogram hanya ada kategori tinggi dengan rentang 102 - 125 sebanyak 1 peserta didik, kategori sedang dengan rentang 78 - 101 sebanyak 7 peserta didik, kategori rendah dengan rentang 54 - 77 sebanyak 11 peserta didik dan kategori sangat rendah dengan rentang 30 - 53 sebanyak 1 peserta didik. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak peserta didik yang keaktifan belajarnya masih berada kategori rendah. Dari hasil analisis awal menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik terhadap keaktifan belajar peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan tergolong dalam kategori rendah dimana keaktifan belajar seluruh peserta didik rata-rata pada interval 54 - 77. Ini berarti bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan, keaktifan belajar peserta didik masih rendah dan hal ini dapat mengakibatkan ketuntasan pelajaran IPS peserta didik yang berada pada kategori rendah pula dan belum memenuhi syarat untuk ketuntasan klasikal.

Deskripsi Keaktifan Belajar Peserta Didik Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruang (*Posttest*)

Keaktifan belajar peserta didik dideskripsikan berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase hasil tes akhir (*posttest*). Data keaktifan belajar peserta didik yang selengkapnya dapat dilihat pada pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 3 Rekapitulasi Keaktifan Belajar Peserta Didik Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruang

	<i>Pretest</i>
Ukuran sampel	20
Mean	100,10
Median	103,50
Mode	90
Standar deviasi	9,91
Nilai tertinggi	113
Nilai terendah	74

Berdasarkan data hasil belajar pada *posttest* terlihat bahwa pada nilai mean 100,10, median 103,50, modus 90, nilai minimum 74 dan maksimum 103. Hal ini

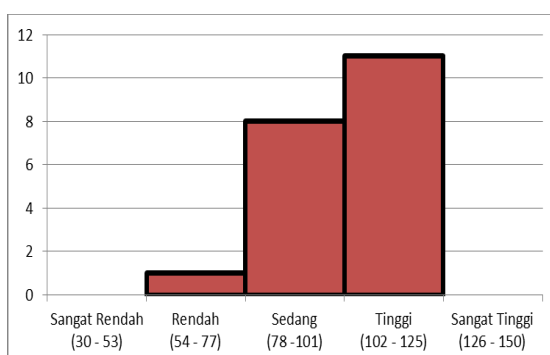
menunjukkan terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran di luar ruangan. Dari hasil statistik deskriptif perhitungan keaktifan belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik dilihat dari nilai minimum peserta didik yaitu 74, hal ini berarti keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS meningkat dan banyak peserta didik yang sudah lulus KKM. Berikut tabel distribusi keaktifan belajar peserta didik (*posttest*).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keaktifan Belajar Peserta Didik Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruangan

Uraian	Skor	Nilai	
		Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	126 – 150	-	-
Tinggi	78 – 125	11	55
Sedang	78 – 101	8	40
Rendah	54 – 77	1	5
Sangat Rendah	30 – 53	-	-
Jumlah		20	100

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa dari 20 orang peserta didik yang menjadi sampel penelitian terdapat 11 orang peserta didik yang berada pada kategori tinggi atau 55 %, 8 orang peserta didik yang berada pada kategori sedang atau 40 % dan hanya 1 peserta didik yang berada pada kategori rendah atau 5 %.

Keaktifan belajar peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 11 peserta didik atau 55 %. Ini berarti bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan, mereka memiliki keaktifan belajar yang tinggi terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan berpengaruh lebih baik untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik daripada kelas yang hanya melakukan pembelajaran di dalam ruangan.



Gambar 2. Histogram Analisis Keaktifan Belajar Peserta Didik Sesudah Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruangan

Setelah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan dapat dilihat dengan menggunakan histogram. Peserta didik dengan kategori tinggi dengan rentang 102 - 125 meningkat dari hanya 1 peserta didik menjadi 11 peserta didik, kategori sedang

dengan rentang 78 - 101 meningkat pula dari 7 peserta didik menjadi 8 peserta didik, kategori rendah dengan rentang 54 - 77 sebanyak 11 peserta didik menurun menjadi 1 peserta didik saja. Dan tidak seorangpun peserta didik berada di kategori sangat rendah dengan rentang 30 – 53. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak peserta didik yang keaktifan belajarnya berada kategori tinggi. Dari hasil analisis akhir menunjukkan bahwa kemampuan akhir peserta didik terhadap keaktifan belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan tergolong dalam kategori tinggi dimana keaktifan belajar seluruh peserta didik rata-rata pada interval 102 - 125. Ini berarti bahwa setelah pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan, keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan.

Deskripsi Keaktifan Belajar Peserta Didik *Pretest* dan *Posttest* Setelah Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruangan

Keaktifan belajar peserta didik dideskripsikan berdasarkan analisis hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Data keaktifan belajar peserta didik yang selengkapnya dapat dilihat pada pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Rekapitulasi Keaktifan Belajar Peserta Didik dengan Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruangan

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Ukuran sampel	20	20
Mean	76,55	100,10
Median	76	103,50
Mode	76	90
Standar deviasi	9,75	9,91
Nilai tertinggi	103	113
Nilai terendah	53	74

Berdasarkan data keaktifan belajar pada *pretest* dan *posttest* terlihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik pun semakin bervariasi setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran di luar ruangan. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa keaktifan peserta didik pada kelas IV menjadi meningkat dibandingkan sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran di luar ruangan.

Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruangan Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik

Hasil analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Syarat yang harus dipenuhi untuk menguji hipotesis ini adalah data yang diperoleh harus berdistribusi normal serta mempunyai variansi yang homogen.

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengelolaan data ini menggunakan bantuan *Software SPSS 23.0 for Windows* dengan uji *Tests of Normality Kolmogorov-Smirnov* menggunakan taraf signifikansi ($\alpha=0,05$). Kriteria data dikatakan berdistribusi normal adalah apabila $P_{sig} > \alpha = 0,05$.

Berdasarkan Uji *Kolmogorov-Smirnov* tersebut, diketahui bahwa keaktifan belajar peserta didik dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan

memperoleh nilai sig sebesar 0,156. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan berasal dari populasi yang berdistribusi normal karena dengan kriteria $P_{sig} 0,156 > \alpha = 0,05$.

2) Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal melalui uji normalitas maka dinyatakan uji hipotesis. Dapat dilakukan Uji hipotesis ini menggunakan Uji t dependen (Paired-Sample t Test) pada software SPSS versi 23 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujianya adalah sebagai berikut:

- Jika $Sig < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak
- Jika $Sig > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Salah satu indikator pencapaian keaktifan pembelajaran melalui model pembelajaran di luar ruangan yaitu adanya hipotesis penelitian tentang keaktifan belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan. Untuk keperluan tersebut digunakan statistik inferensial, sebagaimana penjelasan di atas, dan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji-t Dependen Paired-Sample t Test
Paired Samples Test

Paired Samples Test								
	Paired Differences				t	f	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest -23,55000	10,25709	2,29356	28,35047	-18,74953	-10,268	,000	

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, diperoleh nilai keaktifan belajar IPS peserta didik dengan sig (0,000). Berdasarkan kriteria di atas nilai sig (0,000) $< \alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* keaktifan belajar peserta didik dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas IV SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Nilai sig (0,000) $< \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena adanya perbedaan keaktifan belajar peserta didik antara *pretest* dan *posttest* maka perbedaan itu dianggap pengaruh dari pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan.

Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran di Luar Ruangan Dalam Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng

Husamah (2013:20), pendidikan di luar ruangan diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi peserta didik untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas. Amin (dalam Husamah. 2013:19), proses pembelajaran luar ruangan adalah pembelajaran dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam lembar kerja pengamatan.

Pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan terlihat pada aktifitas guru dan peserta didik ditinjau dari lembar observasi. Dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan diobservasi oleh guru Kelas IV di sekolah tempat melakukan penelitian. Hal yang diamati berupa kegiatan awal sebanyak 3 kegiatan, kegiatan inti sebanyak 7 kegiatan dan kegiatan akhir sebanyak 2 kegiatan, sesuai dengan yang tercantum pada lembar observasi. Keterlaksanaan setiap kegiatan yang diamati oleh observer diberi tanda check dengan memberi kualifikasi nilai 0 (tidak terlaksana), 1 (kurang), 2 (cukup), dan 3 (baik).

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama, di kegiatan awal terdapat 1 kegiatan yang kurang terlaksana dengan baik, yaitu guru menjelaskan hal-hal penting, sehingga peserta didik tidak dapat mencatat dengan baik hal-hal penting yang akan dilakukan dan juga kurang dalam mengaitkan pelajaran dengan pengetahuan awalnya. Di kegiatan inti, juga terdapat 2 kegiatan yang juga kurang terlaksana dengan baik, yaitu menyampaikan kepada seluruh peserta didik pentingnya menjamin bahwa tugas seharusnya dikerjakan dengan baik dan sportif dan memberi penjelasan cara kerja LKS, sehingga peserta didik kurang baik dalam berdiskusi dan mengerjakan LKS. Peserta didik juga masih kurang dalam memperhatikan saat guru menjelaskan dan dalam mempersentasikan hasil diskusinya. Di kegiatan akhir, semua kegiatan cukup terlaksana.

Pertemuan kedua, semua kegiatan awal telah terlaksana dengan cukup baik, hanya saja peserta didik masih kurang dalam mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru. Di kegiatan inti, guru cukup dalam membimbing dan melakukan pengawasan sehingga peserta didik juga cukup memahami dalam melakukan berbagai kegiatan dan masih dalam kategori cukup. Di kegiatan akhir, semua kegiatan telah terlaksana dengan cukup baik, baik dari aspek guru maupun peserta didik.

Pertemuan ketiga, pada kegiatan awal, guru dalam menjelaskan hal-hal penting masih tergolong cukup sehingga peserta didik juga masih belum terlalu baik dalam mencatat hal-hal penting, sedangkan kegiatan awal yang lain telah terlaksana dengan baik. Di kegiatan inti, sebagian kegiatan terlaksana dengan baik, seperti mengajak siswa keluar kelas menuju kebun/halaman sekolah dengan tertib, memberikan penjelasan tentang materi, mengarahkan siswa untuk aktif di dalam proses pengamatan, membimbing dan melakukan pengawasan, dan memandu diskusi. Sedangkan kegiatan yang lainnya masih tergolong cukup yakni mengarahkan siswa berkumpul sesuai dengan kelompoknya dan memberikan panduan belajar kepada masing-masing kelompok serta memberikan kesempatan untuk mengerjakan LKS. Dari aspek peserta didik, mereka juga telah melaksanakan sebagian kegiatan dengan baik. Di kegiatan akhir, kegiatan juga telah terlaksana dengan baik, kecuali guru dan peserta didik dalam menginformasikan/ mendengarkan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya masih tergolong cukup.

Pertemuan keempat, semua kegiatan, baik kegiatan awal, inti, dan akhir telah terlaksana dengan baik oleh guru dan peserta didik.

Peneliti dan guru mendiskusikan langkah-langkah setiap kegiatan pada akhir pembelajaran setiap pertemuan. Untuk kegiatan yang kurang pelaksanaannya pada pertemuan pertama, observer mengingatkan agar guru dapat mempelajari kembali setiap langkah-langkah pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan harapan pada pertemuan selanjutnya kegiatan yang kurang terlaksana dapat disempurnakan pelaksanaannya. Peneliti dan guru tidak hanya mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang kurang terlaksana, namun juga mendiskusikan kegiatan-kegiatan yang terlaksana. Dalam hal ini didiskusikan agar kegiatan-kegiatan tersebut pada pertemuan selanjutnya dapat dilaksanakan guru dengan lebih baik agar peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Mengajar di luar kelas dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran (Vera, 2012). Dengan pelaksanaan pembelajaran di luar, terlihat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari proses pengamatan sampai mempersentasikan hasil diskusi kelompok mereka.

Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan yang dilaksanakan oleh guru dapat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Gambaran Keaktifan Belajar Peserta Didik di Kelas IV SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas IV. Data penelitian ini meliputi data keaktifan belajar peserta didik yang terdiri dari data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh melalui tes berupa angket sebanyak 30 pernyataan. Data hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas yang proses pembelajarannya dilaksanakan di luar ruangan.

Keaktifan belajar peserta didik sesudah proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan, terjadi peningkatan yang signifikan. Dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 76,55 menjadi 100,1 pada nilai rata-rata *posttest*. Peningkatan nilai rata-rata tersebut lebih signifikan jika dibanding dengan hasil *pretest* peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diluar ruangan berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Peningkatan nilai rata-rata pada peserta didik yang proses pembelajarannya dilaksanakan di luar ruangan terjadi karena peserta didik menjadi lebih aktif jika dibanding dengan kelas yang proses pembelajarannya hanya dilakukan di dalam kelas. Dengan pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan peserta didik menjadi lebih aktif dalam melakukan proses pengamatan karena dapat mengamati benda yang dipelajari secara langsung, sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran yang berlangsung di luar ruangan yang dilaksanakan oleh guru dengan baik, guru dalam pembelajaran hanya bertindak sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pemikiran dan pengetahuannya serta lebih aktif bertanya dalam pembelajaran. Situasi ini sangat berbeda dengan pembelajaran yang proses pembelajarannya terjadi di dalam kelas. Guru lebih aktif sebagai pemberi informasi dan peserta didik pasif hanya menerima informasi dari guru sehingga peserta didik tidak melihat secara langsung benda yang dipelajari untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Mulyasa (2004), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas eksperimen dengan melaksanakan pembelajaran di luar ruangan karena peserta didik lebih dapat mengenal alam sekitar sebagai media untuk belajar. Dengan pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, peserta didik juga dapat melihat dan merasakan secara langsung benda yang sedang dipelajari. Pembelajaran di luar ruangan juga dapat dilakukan dimanapun dengan menekankan proses belajar berdasarkan fakta nyata dengan cara materi pembelajarannya secara langsung dialami oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran secara langsung.

Perbedaan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruang

Untuk melihat perbedaan keaktifan belajar peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan digunakan analisis statistik inferensial melalui uji hipotesis, uji t dependen (*paired-sample t test*). Dari hasil uji hipotesis tersebut diperoleh nilai sig (0,000) dengan kriteria pengujian nilai sig $(0,000) < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti karena adanya perbedaan keaktifan belajar peserta didik antara *pretest* dan *posttest* maka perbedaan itu dianggap pengaruh dari pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan.

Hamalik (2002), belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat, tetapi harus melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan proses pembelajaran dilaksanakan di luar ruangan berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif karena pembelajaran di luar ruangan adalah suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, dapat dilakukan dimanapun dengan menekankan proses belajar berdasarkan fakta nyata dengan cara materi pembelajarannya secara langsung dialami oleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan peserta didik lebih menumbuhkan makna dan kesan dalam memori jangka panjangnya. Sehingga dapat disimpulkan kelompok peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran di luar kelas, keaktifannya dalam belajar lebih tinggi dibandingkan kelompok peserta didik sebelum mendapatkan pembelajaran di luar kelas.

Sesuai dengan hipotesis penelitian, diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, perbedaan ini dianggap pengaruh dari pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan terhadap keaktifan belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan. Dan hasil analisis rata-rata *posttest* peserta didik.

Keaktifan belajar peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan memiliki perbedaan yang signifikan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan, keaktifan belajar peserta didik pada umumnya rendah dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru namun setelah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan, keaktifan belajar peserta didik itu meningkat/tinggi. Hal ini dilihat dari angket siswa yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan.

Dengan demikian secara umum terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran IPS di luar ruangan terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas IV SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil penelitian di atas, semakin memperkuat penelitian yaitu Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Luar Ruang Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disimpulkan bahwa 1) Keaktifan belajar peserta didik Kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng dalam pembelajaran IPS sebelum pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan, umumnya berada pada kategori rendah, 2) Keaktifan belajar peserta didik Kelas IV di SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng dalam pembelajaran IPS sesudah pelaksanaan pembelajaran di luar

ruangan, umumnya berada pada kategori tinggi, 3) Terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN 257 Akkalibatue Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru hendaknya dalam proses pembelajaran jangan hanya selalu berada di dalam kelas, tapi juga dapat menggunakan alam sebagai media pembelajaran dengan melaksanakan metode pembelajaran di luar ruangan, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru untuk lebih mengawasi dan mengontrol serta membimbing peserta didik dalam bekerja kelompok di luar kelas, kepala sekolah hendaknya berperan sebagai inisiator agar mendorong guru menggunakan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran dengan melaksanakan metode pembelajaran di luar ruangan agar peserta didik dapat lebih menyatu dengan alam sekitar, peneliti selanjutnya agar mengujicobakan pelaksanaan metode pembelajaran di luar ruangan pada materi yang lain di sekolah yang keaktifan belajar awal peserta didik lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M.I, dkk. 2006. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2010. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendiknas. 2006. *tentang Standar Isi, (Online), ([https:// massofa.files.wordpress.com/ 2008/ 07/ permendiknas 2206 kerangka dasar.pdf](https://massofa.files.wordpress.com/2008/07/permendiknas2206kerangkadasar.pdf))*. Diakses tanggal 17 Juli 2017).